

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT ISLAM (STUDI KASUS PADA KELUARGA
MUSLIM DI DESA KEDATON KECAMATAN KAPAS
KABUPATEN BOJONEGORO)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata
(S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan
Giri Bojonegoro**



Oleh :

DESI FAJAR NINGRUM

NIM : 2009.5501.02341

NIMKO : 2009.4.005.0001.1.02259

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

SUNAN GIRI

BOJONEGORO

2011

NOTA PERSETUJUAN

Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri

Di

BOJONEGORO

Assalamu 'alaikum wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama DESI FAJARNINGRUM

NIM 2009 5501 12341

NIMKO 2009 4 055 0001 1 02259

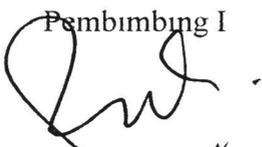
Judul Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam
(Studi Kasus di Desa Kedaton Kecamatan Kapas
Kabupaten Bojonegoro)

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu 'alaikum wr Wb

Bojonegoro, 3 September 2013

Pembimbing I



(Hj Sri Minarti, Mpd I)

Pembimbing II



(Abdul Rozaq S. Ag M Pd I)

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama DESI FAJARNINGRUM

NIM/NIMKO 2009 5501 12341/ 2009 4 055 0001 1 02259

Dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari Ahad 8 September

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji

Ketua Drs H Anas Yusuf, M Pd I

~~Tanda Tangan~~


Sekretaris Abdul Rozaq, M Pd I



Penguji I Drs Sugeng, M Ag



Penguji II Drs H Chafidz Affandi, M Pd I



Bojonegoro, 7 September 2013

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua,



(Drs H Badaruddin Ahmad, M pd I)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْمًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka” yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At- Tahrīm 66 6) ¹

Karya ini kupersembahkan kepada.

Bapakku Tercinta yang aku banggakan dan dan aku sayangi yang tak pernah padam semangatnya untuk mencari nafkah buat anak dan istrinya meski harus berhadapan dengan ombak besar di lautan

Ibuku Tercinta, Tersayang, Terbaik, Tertulus yang tak pernah letih mendoakan untuk kebaikan yang tak pernah letih mendoakan untuk kebaikan nanda

Adik- adikku yang amat aku sayangi yang aku harapkan kelak akan menjadi orang yang berbakti kepada orang tua, berguna bagi agama, dan bangsa.

¹ Depag RI *Al-Qur an Terjemah* Semarang Ahmad Tohaputra, 1998 hlm 448

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ISLAM
(STUDI KASUS DI DESA KEDATON KECAMATAN KAPAS
KABUPATEN BOJONEGORO

ABSTRAK

Fajarningrum, Desi 2013 Skripsi Program Strata 1 (S1), Program Studi
Pendidikan Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Pembimbing I Dra Hj Sri Minarti, Mpd I, (II) Abdul Rozaq S Ag M Pd I

kataKunci : Pendidikan anak, keluarga muslim

Pendidikan anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat

Keluarga merupakan salah satu isu penting dalam Islam. Bukankah suatu masyarakat terbentuk oleh sekelompok keluarga. Jika keluarga sebagai pembentuk masyarakat itu sehat dan kuat maka suatu negara akan sehat dan kuat. Sebaliknya jika keluarganya sakit dan lemah, maka suatu masyarakat juga akan lemah dan sakit. Dalam Islam, keluarga adalah pusat pembentuk masyarakat dan peradaban Islam. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat menjadi kewajiban bersama terutama orang tua dalam keluarga harus sejak dini mempersiapkan akar-akar pribadi Islam yang kuat pada anak-anaknya.

Sehingga permasalahan yang dikaji meliputi (1) bagaimana konsep pendidikan anak, dan (2) bagaimana cara para orang tua mendidik anak dalam keluarga muslim di Desa Kedaton, serta (3) bagaimana implementasi mendidik anak dalam Islam pada keluarga muslim di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Agama Islam, dan (2) untuk menelaah bagaimana implementasi mendidik anak dalam Islam pada keluarga Muslim di Desa Kedaton, serta (3) untuk mengetahui bagaimana cara yang baik untuk mendidik anak dalam keluarga muslim di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Selanjutnya untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan taufiq hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar tanpa aral yang merintang

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Rosulillah SAW yang telah menjadi qudwah dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M pd I selaku rektor STAI “SUNAN GIRI” Bojonegoro
- 2 Ibu Sri Minarti M Pd I ,Selaku Dosen Pembimbing I, dan bapak Abd Rozaq, S Ag M Pd I selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
- 3 Bapak M Jauharul Ma’arif M Pd I selaku ketua prodi yang telah memberikan pengetahuan dan pengalamannya sebagai bekal penulisan skripsi ini
- 4 Bapak dan ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi
- 5 Sahabat dan teman-teman yang telah membantu penyusunan dngan berbagai dialektika, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT

Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa semoga amal mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amalan sholihan serta mendapatkan imbalan yang semestinya Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya Amiin yaa robbal 'aalamin!

Bojonegoro, 31 Agustus 2013

Penulis



(DESI FAJARNINGRUM)

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Penegasan Judul	4
C Rumusan Masalah	7
D Tujuan Penelitian	7
E Kerangka Teoritik	8
F Kegunaan Penelitian	11
G Kajian Pustaka	12
H Metode Penelitian	15
I Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN KELUARGA MUSLIM	21
A Konsep Pendidikan Anak	21
1 Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an	21
2 Konsep Pendidikan Anak Menurut Rosul	27
3 Konsep Pendidikan Anak Menurut Para Ulama	32
B Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim	34
1 Pengertian dan Tujuan Mendidik Anak	34
2 Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim	35
C Konsep Pendidikan Islam pada Keluarga Muslim	37
1 Konsep Keluarga Muslim dalam Mendidik Anak	37

2	Pendidikan Menurut Islam Terhadap Anak	44
a	Strategi Mewujudkan Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Konsep Agama Islam	44
b	Peran Orang Tua Dalam Implementasi Pendidikan Menurut Islam Terhadap Anak	47
BAB III METODE PENELITIAN		51
A	Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B	Lokasi Penelitian	52
C	Kehadiran Peneliti	52
D	Data dan Sumber Data	53
E	Teknik Pengumpulan Data	53
F	Teknik Analisa Data	55
G	Pengecekan Keabsahan Data	55
H	Tahap-Tahap Penelitian	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN		60
A	Paparan Data	60
1	Gambaran Umum Keluarga Muslim di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro	60
2	Konsep Keluarga Muslim Dalam Mendidik Anak di Kecamatan Kapas Bojonegoro	60
B	Temuan Hasil Penelitian	68
1	Konsep Keluarga Muslim Dalam Mendidik Anak di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Bojonegoro	68
2	Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Islam Pada Keluarga Muslim	70
BAB V PENUTUP		73
A	Kesimpulan	73
B	Saran	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN		x
LAMPIRAN-LAMPIRAN		xi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah (Konteks Penelitian)

Berbagai media massa, baik media cetak ataupun media elektronik, memberitakan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar atau pun oleh para remaja. Pelanggaran itu berupa kenakalan yang bersifat biasa (membolos sekolah) sampai kenakalan yang bersifat khusus (hubungan seks di luar nikah, penyalahgunaan narkotik bahkan pembunuhan). Seperti yang pernah ditayangkan dalam berita Metro, seorang bocah SD di Cinere, Depok, umur 12 tahun melakukan penusukan pada teman sekolahnya hanya gara-gara HP. Dan banyak lagi contoh perilaku menyimpang lainnya misalkan kasus pemerkosaan atau pelecehan seks. Indonesia Police Watch (IPW) mengatakan, lebih dari lima puluh kasus pencabulan terjadi di negeri ini pada tahun 2013¹

Hal ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya, banyaknya acara di televisi yang menayangkan kriminalitas dan kekerasan, semakin berkembangnya media internet yang dengan mudahnya anak-anak dapat mengakses konten pornografi

¹Dewi Mardiani, "Masukan IPW Guna Redam Tindakan Asusila", (On Line), <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/18/mlgfsw-ini-masukan-ipw-guna-redam-tindakan-asusila>

Padahal generasi muda merupakan penerus dari pembangunan suatu bangsa. Banyak kalangan merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, bahkan yang lebih ekstrim saling menyalahkan antara instansi satu kepada instansi lainnya. Namun hal ini, apabila diruntut benang merahnya, hal itu bermuara pada faktor pendidikan. Suatu proses pendidikan akan berhasil apabila di antara komponen yang ada (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Diantara ketiga komponen yang mempunyai pondasi terpenting tersebut, adalah keluarga. Keluarga merupakan arsitektur bagi pembentukan pribadi anak. Waktu anak banyak berkumpul dengan keluarganya. Pola tingkah laku, pikiran, sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, tradisi kebiasaan sehari-hari baik sikap hidup, cara berfikir, dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama anak-anak. Hal ini disebabkan anak-anak merupakan peniru ulung yang sangat tajam baik melalui penglihatan, pendengaran dan tingkah laku lainnya dari orang-orang di sekitarnya. Apabila lahan peniruan itu bagus, maka anak akan tumbuh sesuai dengan harapan orang tuanya yaitu anak yang mempunyai moral yang baik (sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan sosial masyarakat).

Dan sebaliknya, jika lingkungan peniruan itu jauh dari nuansa ajaran agama Islam dan tidak menghargai aturan masyarakat yang ada, maka dengan sendirinya anak akan terbentuk seperti yang ada di lingkungan dimana ia bertempat tinggal

Agar peniruan anak tersebut sesuai dengan harapan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan masyarakat maka pertama-tama yang harus diperhatikan adalah penyelamatan hubungan ibu bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya terutama anak yang masih berumur sekitar enam tahun. Supaya dalam kehidupan keluarganya harmonis, taat kepada agamanya, dan dapat dijadikan teladan bagi anak-anak sebagai amanah dari Allah

Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, agar anak-anak kelak mempunyai tabiat yang baik, maka harus dididik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam cara mendidik anak. Begitupun para pendidik khususnya kepada para orang tua juga harus hati-hati dalam berperilaku dalam kehidupannya (keluarga) agar menjadi contoh bagi anak-anaknya

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat At Tahrim (66) ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمِ ٦٦ ٦)

“Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka” yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At- Tahrim 66 6) ²

Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ISLAM (Study Kasus pada Keluarga Muslim Di Desa Kedaton Kecamatan Kapas)”

B. Penegasan Judul

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan di kemukakan penjelasan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut

² Depag RI *Al-Qur an Terjemah* Semarang Ahmad Tohaputra, 1998, hlm 448

1 Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami konsep secara umum yaitu sesuatu yang diterima dalam pikiran atau suatu ide umum dan abstrak Konsep merupakan penyajian internal dari sekelompok stimulus-stimulus, dimana konsep tidak dapat diamati tapi harus di simpulkan dengan perilaku ³

2 Pendidikan anak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat ⁴

3 Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa

³ Komaruddin(et al), Yooke Tjuparmah, Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* , Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal 124

⁴ artikel non-personal, 25 Agustus 2013, Wikipedia Bahasa Indonesia, [http //id wikipedia org/wiki/Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan)

anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya⁵

4 Islam

Islam berasal dari kata salama artinya patuh atau menerima. Kata dasarnya adalah salima yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar selamat (yang dalam bahasa Indonesia berarti selamat). Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata salm, silm yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), keta'atan dan kepatuhan⁶

Jadi Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam ialah suatu ide umum yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dilakukan orang tua yang di dasarkan pada ajaran agama Islam (Kalamullah dan sunnah Rosul)

⁵ Asih Azzahra, *Konsep Dasar Keluarga* (On line),
<http://asihsinplasa.blogspot.com/2012/03/konsep-dasar-keluarga.html>

⁶ Prof. H. Mohammad Daud Ali, S.H., *Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah

- 1 Bagaimana konsep pendidikan anak ?
- 2 Bagaimana cara para orang tua mendidik anak dalam keluarga muslim di Desa Kedaton kecamatan Kapas?
- 3 Bagaimana implementasi mendidik anak dalam Islam pada keluarga muslim di Desa Kedaton Kecamatan Kapas?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui permasalahannya, maka peneliti mempunyai tujuan antara lain

- 1 untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Agama Islam
- 2 Untuk mengetahui bagaimana cara yang baik untuk mendidik anak dalam keluarga muslim di Desa Kedaton Kec Kapas Kab Bojonegoro
- 3 Untuk menelaah bagaimana implementasi mendidik anak dalam Islam pada keluarga Muslim di Desa Kedaton Kec Kapas Kab Bojonegoro

E Kerangka Teoritik

Konsep dasar pendidikan agama islam pada anak ini meliputi pendidikan aqidah yang berisi hal-hal yang bersifat ghaib Selanjutnya ialah pendidikan ibadah yang berisi segala ritual keagamaan yang harus dilakukan oleh seorang muslim dan muslimah Dan yang terakhir adalah pendidikan akhlaq yang di dalamnya berisi tentang tata cara berperilaku dengan baik sesuai dengan norma yang ada serta berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitar kita

Sesungguhnya tujuan pendidikan itu sendiri adalah menciptakan seseorang yang berkwalitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan ⁷

Anak laksana sehelai kertas putih bersih, apa yang kita goreskan itulah hasil yang kita terima demikian pendapat John Lock dalam teori Tabularasa ⁸ Hal ini sangat sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

⁷ Endang Astutik, *Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan* (On line), [http //enddastutik.blogspot.com/](http://enddastutik.blogspot.com/)

⁸ Erik H Erikson, *Childhood and Society*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010, hal 4

“ Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi ” (H R Muslim)⁹

Ajaran –ajaran keagamaan bisa berupa petunjuk tentang apa yang boleh dan wajar dilakukan dan juga bisa berupa pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu semaunya sendiri. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh anak pada usia muda bisa menetap di dalam hati anak dan akan menjadi pedoman tingkah lakunya di kemudian hari. Ini semua mempunyai tujuan agar kehidupan anak bisa berjalan dengan benar dan tetap dalam koridor nilai-nilai sosio kemasyarakatan dan nilai-nilai agama.

Kewajiban orang tua adalah mendidik anaknya pada zaman seperti saat ini terdapat sebuah kecenderungan bahwa pendidikan agama dalam keluarga kurang mendapat perhatian. Orang tua kurang berperan dalam mengarahkan anaknya terhadap pendidikan agama sang anak. Banyak juga orang tua yang menganggap bahwa anak cukup dibekali pengetahuan umum dan juga beberapa keterampilan guna menjalani kesuksesan di dunia. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa pendidikan semacam ini sangat penting sebagai bekal hidupnya kelak. Dan pendidikan agama dianggap kurang begitu praktis karena tidak akan berpengaruh pada keberhasilan anak.

⁹ Imam Bukhari, Kitab Shahih Buhari, Bab *al-jana iz, bab ma qila aulad al-musyrikin*, juz 5, hlm 182, No 1296

Bila pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan mengakibatkan sang anak mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku di masyarakat dan negara kita

Keluarga merupakan basis segala segi yang berhubungan dengan pendidikan, baik pendidikan rohani, sosial, fisik dan mental. Keluarga itu bisa menentukan masa depan seorang anak. Disanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan di lingkungan pergaulan si anak dengan orang lain. Artinya sekolah juga memiliki peran cukup signifikan dalam membentuk watak dan karakter anak.

Keluarga muslim yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan sebuah identitas sosial bagi sebuah satuan keluarga yang di dalamnya berisi anggota keluarga yang semuanya memeluk agama Islam sebagai status kepercayaan spiritual mereka terhadap Allah SWT.

Secara sosiologis, Djuju Sudjana mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu ¹⁰

- 1 *Fungsi biologis*, bertujuan agar memperoleh keturunan
- 2 *Fungsi edukatif*, keluarga merupakan tempat pendidikan
- 3 *Fungsi religius*, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama
- 4 *Fungsi protektif*, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal

¹⁰ Mufidah Ch, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm 74-75

- 5 *Fungsi sosialisasi*, berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik
- 6 *Fungsi rekreatif*, yaitu menciptakan kondisi keluarga saling menghargai, menghormati, demokrasi dan mampu mengakomodasi aspirasi masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”
- 7 *Fungsi ekonomis*, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian akan ditambah dan disempurnakan oleh sekolah

F. Guna Penelitian

Sedang guna penelitian ini meliputi

- 1 Memberikan wacana tentang pentingnya penerapan konsep Agama

Islam untuk mendidik anak dalam keluarga Muslim

- 2 Secara teoritis dapat menambah hazanah keilmuan khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga Di samping itu, sebagai tambahan kepustakaan di bidang ilmu Pendidikan Agama Islam
- 3 Sebagai bahan pengetahuan kepada para orang tua sehingga dapat dijadikan referensi para orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anaknya.
- 4 Untuk mengetahui usaha-usaha apa yang dilakukan oleh keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan seberapa besar peranan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di wilayah Rw 01 Desa Kedaton Kapas Bojonegoro

G. Kajian Pustaka

1. Pentingnya Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitar

Oleh karena itu, dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah konsep harus pula mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas bagi tiap individu dalam keluarga sehingga masing-masing dapat melakukan peran yang berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga yang kondusif untuk mendidik anak secara maksimal. Karena apapun yang terbentuk dalam diri anak merupakan hasil pendidikan yang dilakukan sebuah keluarga. Hal ini sesuai dengan Sabda Rosul

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ يُنَصِّرَاهُ أَوْ يُمَجِّسَاهُ (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Artinya

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi¹¹

Keberadaan sebuah konsep yang jelas dalam menjalani kehidupan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku seseorang. Jika kita benar-benar yakin pada nilai positif konsep tersebut dan menjalankannya dengan konsekuen, sebuah karakter positif dalam perilaku kita akan terbentuk. Adanya konsep hidup yang sama, akan menghasilkan perilaku yang sama pula.

¹¹ Imam Bukhari, *Loc Cit*

2 Konsep Pendidikan Anak Menurut Islam

Islam dengan keterpaduan ajaran-ajarannya menawarkan sebuah konsep dalam membangun keluarga muslim. Konsep ini adalah konsep *rabbani* yang diturunkan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui. Dialah yang menciptakan manusia dan Dia pulalah yang paling mengetahui kompleksitas kehidupan manusia. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa konsep yang ditawarkan oleh Islam adalah satu-satunya konsep dan program hidup yang sesuai dengan fitrah manusia.

Konsep Islam adalah sebuah konsep yang secara jelas dan seimbang mendistribusikan tugas-tugas kemanusiaan. Islam tidak pernah memberikan tugas yang tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia dengan segala keterbatasannya. Konsep ini tidak akan pernah salah, tidak memiliki keterbatasan, dan tidak mungkin mengandung perintah dan tugas yang tidak dapat dilakukan. Penyebabnya tentu saja, karena konsepnya adalah Allah SWT.

Oleh karena itu, kedua orang tua harus bersepakat dalam merumuskan detail pengaplikasian konsep dan program pendidikan yang ingin mereka terapkan sesuai dengan garis-garis besar konsep keluarga Islam. Kesepakatan antara kedua orang tua dalam perumusan ini akan menciptakan keselarasan dalam pola

hubungan antara kedua orang tua dan antara mereka dengan anak-anaknya

Riset para ahli membuktikan bahwa anak-anak yang dibesarkan di sebuah rumah tanpa pengawasan kedua orang tua sekaligus lebih banyak bermasalah dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan pengawasan bersama dari kedua orang tuanya¹²

H. Metode Penelitian

1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Keiri dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”¹³

Artinya, data utama yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari naskah wawancara, catatan hasil pengamatan di lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang didasarkan pada data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian sebagai berikut

¹² Pentingnya perhatian intensif orang tua (On line),
<http://ketapangwordpress.blogspot.com/2011/09/pentingnya-perhatian-intensif-orang-tua.html>

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal 4

a *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Yaitu penelitian yang dilakukan di Perpustakaan, dengan tujuan mendapatkan pendapat, gagasan, dalil-dalil, aksioma, ketentuan ataupun teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli

b *Field Research*. (Penelitian Lapangan)

Penelitian lapangan yang sering disebut sebagai *Field Research* dimaksudkan sebagai penelitian yang dilakukan di lapangan yakni dengan melakukan penelitian secara langsung pada obyek dengan maksud agar diperoleh data lapangan yang diyakini kebenarannya¹⁴

2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Sedangkan, instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, dan berfungsi sebagai instrumen pendukung

3 Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi Desa Kedaton Kec Kapas Bojonegoro. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi ini sebagai

¹⁴ Andi editson ,(On line) , <http://andiedison.blogspot.com/2012/04/contoh-proposal-penelitian.html>

dengan wilayah peneliti sehingga akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data penelitian

4 Populasi dan Sampel

Populasi di desa ini sebanyak 3004 penduduk dan terdiri dari 997 kepala keluarga. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah keluarga muslim yang ada di wilayah Desa Kedaton Kec. Kapas yang mempunyai anak yang masih bersekolah.

Di tetapkan demikian karena anak yang masih bersekolah merupakan tanggung jawab penuh orang tua. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dan quota sampling yaitu dalam penelitian ini peneliti akan mencari subjek penelitian berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti dan dilakukan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan yaitu sebanyak 5 Rt dan 5 kepala keluarga.

5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

Wawancara mendalam (Indept Interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi.

- a Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut
- b Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)
- c Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa¹⁵

6 Teknik analisis data

Setelah data dari lapangan terkumpul, data akan diolah dan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehinggadapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi

¹⁵ Jivan arian, *contoh proposal kualitatif*, (On Line),
[http //celahkeabadian.blogspot.com/2012_09_01_archive.html](http://celahkeabadian.blogspot.com/2012_09_01_archive.html)

yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya¹⁶

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang diterapkan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan ini terdiri dari lima bab diantaranya

BABI PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritik, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN KELUARGA MUSLIM

Menjelaskan tentang materi atau pengertian dari judul yang dipilih Bab ini membahas hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan anak dalam keluarga muslim Baik di tinjau dari pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, dan beberapa konsep pendidikan dari beberapa sumber Serta membahas peran keluarga atau orang tua terhadap pendidikan anak

¹⁶ Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2005 hal 45

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

Berisi tentang gambaran umum keluarga muslim di Desa kedaton Kec Kapas, serta cara mereka dalam mendidik anak-anaknya Dan temuan penelitian yang berisikan konsep para keluarga muslim dalam mendidik anak – anaknya dan bagaimana implementasinya

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari pembahasan pokok dalam skripsi ini dan saran-saran yang di sampaikan penulis kepada pihak – pihak yang terkait dengan pendidikan

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN KELUARGA MUSLIM

A. Konsep Pendidikan Anak

1 Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an tidak didapati sebuah ayatpun yang secara eksplisit menyebut Tarbiyah Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib

Beberapa konsep mendidik anak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an di antaranya

a. Memberikan Pengetahuan Ketauhidan Kepada Anak

Konsep ini sesuai dengan firman Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(لقمان ٣١ ١٣)

Artinya Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q S Al-lukman 13)¹

¹ Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemah* Dua Sehat Semarang, 2012 hal 412

Orangtua haruslah memberikan informasi yang benar yang bersumber dari ajaran Islam yang diberikan meliputi semua hal yang menyangkut rukun iman, rukun Islam dan hukum-hukum syariah

Dalam hal ini, orangtua dituntut untuk sabar dan penuh kasih sayang. Sebab, tidak sekali diajarkan, anak langsung mengerti dan menurut seperti keinginan kita. Dalam hal shalat anak tidak bisa didoktrin dengan ancaman, namun ajak dulu anak mengetahui informasi yang bisa merangsang anak untuk menalar mengapa dia harus shalat. Lalu, terus-menerus anak diajak shalat berjamaah di rumah, juga di masjid, agar anak mengetahui bahwa banyak orang Muslim yang lainnya juga melakukan shalat.

b Mengajarkan Pada Anak Untuk Berbuat Baik dan Menjauhi Perbuatan Tercela

Mengajarkan anak untuk berbuat baik sejak kecil adalah suatu kebiasaan yang akan melekat dalam diri anak sampai kapanpun. Dan memberi tahu tentang akibat atau dosa melakukan perbuatan tercela akan membuat anak jera dan menjauhinya. Hal ini di firmankan Allah dalam Al-Qur'an

يَا نَبِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان ٣١ - ١٧)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q s Al-lukman 17)²

c. Menjauhkan Anak dari Penyakit Hati

Dengan menjauhkan anak dari penyakit hati, seperti hasad (dengki), aniyayah (egois), ghadab (pemarah), namimah (menyebarkan fitnah), ghibah (menggunjing), takabbur ataupun ujub (sombong) Seperti yang di jelaskan pada ayat ini

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان ٣١ ١٨)

Artinya Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q s Al-lukman 18)³

d Mengajarkan Anak Untuk Bersopan Santun atau Bertata Krama

Banyak pola tingkah anak usia 3-6 yang tak terduga dan kadang membuat orangtua tak enak hati dan malu bila dilihat orang lain

² Ibid

³ Ibid

Orangtua pun merasa canggung karena terkesan lalai mengajarkan sopan santun atau etiket pada anak

Imam Ratriso, Psi, Psikolog dan Direktur Safaro Consulting Jakarta, menjelaskan kajian atau teori psikologi perkembangan menyebutkan anak usia 3-6 masuk kategori awal masa kanak-kanak sejak bayi hingga usia enam. Pada masa ini, bisa juga disebut sebagai dimulainya "masa sulit, masa bermain, masa usia bertanya, masa menjelajah, masa kreativitas"⁴

Maka dengan demikian, pengajaran sopan santun dapat di mulai dari hal sederhana dalam kebiasaan sehari-hari, yang kemudian anak akan merekam dan menunjukkan sikap yang sama kepada orang lain

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُصْ مِنْ صَوْتِكَ^٥ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لِقَمَانَ

(١٩ ٣١

Artinya Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q s Al-lukman 19)⁵

⁴ Reza Rasyid Umar *Agar Si Kecil Berperilaku Baik di Tempat Umum* (On line)
<http://kaltim.tribunnews.com/2012/11/03/agar-si-kecil-berperilaku-baik-di-tempat-umum>

⁵ Depag RI *Loc Cit*

e Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian Untuk Anak.

Para ulama berbeda pendapat tentang menyamakan pemberian kepada anak-anak Muhammad bin Hasan, Imam Ahmad, Ishaq dan sebagian ulama penganut madzhab Syafi'iyah mengatakan, “Yang dinamakan adil adalah memberikan kepada anak laki-laki dua kali lipat dari yang diberikan kepada anak perempuan, persis seperti warisan” Sementara mayoritas ulama mengatakan, “ tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan” Yang rajih adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu menyamakan antara anak laki-laki dan anak perempuan ⁶

Kita sering mengetahui bahwa seorang anak yang merasa orang tuanya lebih sayang kepada saudaranya, hanya karena perasaan saja seorang anak akan menjadi liar Akibatnya, kedua orang tuanya tidak akan sanggup menghadapi keliaran dan kedengkian anaknya Seperti halnya saudara-saudara Yusuf ketika mengetahui bahwa sang bapak lebih sayang kepada salah satu anaknya, menuduh sang bapak telah melakukan kesalahan yang tak termaafkan Sebagaimana firman Allah Q s Yusuf ayat 8

إِذْ قَالَ الْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحِبُّ إِلَىٰ أَبِييَا مَرْءًا وَحَنُ عَصْنَةً إِنَّ آتَانَا لَعَمَلٍ صَالِحٍ

⁶ Abdul Ghani an-Nabulsi, kitab *Tahqiq al-Qadhiyyah fil farq al-baina ar-Riswah wal Hadiyah* hal 219

*Artinya (yaitu) ketika mereka berkata “ Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat) Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata ” (Q S Yusuf 8)*⁷

Kemudian, akibat dari perasaan yang mereka pendam itu, mereka melakukan perbuatan keji dalam hubungan persaudaraan dan kekerabatan mereka

f. Mengajari Anak Sholat dan Bersabar

Shalat merupakan amalan yang pertama kali akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat. Pantas apabila Rasulullah SAW memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik putra-putrinya agar mau melaksanakan shalat sejak sedini mungkin. Bahkan, apabila pada usia tertentu anak-anak masih enggan untuk melaksanakan shalat, orang tua boleh memberikan sanksi. Perintah Allah untuk mengajarkan sholat kepada keluarga terutama anak-anak terdapat pada surat thaha yang berbunyi

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا (طه ٢٠ ١٣٢)

*Artinya Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya (Q S Thaha 20 132)*⁸

⁷ Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemah* Dua sehati Semarang, 2012, hal 236

⁸ *Ibid* 321

Selain sholat, dalam ayat ini terdapat pula perintah sabar dalam mengerjakannya Al-Jilani berkata , “Bersabarlah saat datang kesulitan dan ridalah ketika datang ketentuan dan takdir Bersyukurlah saat datang nikmat Bila kau dapat melakukan hal-hal tersebut, berbagai penghalang dapat dihilangkan dan kau akan senantiasa ‘bersahabat’ dengan Allah”⁹

Sifat sabar adalah salah satu sifat terpuji yang sangat penting ditumbuh kembangkan pada diri anak sejak dini

2 Konsep Pendidikan Anak Menurut Rosulullah

Mendidik anak memerlukan ilmu pengetahuan yang cukup dan seorang *role-model* (panutan) untuk diteladani Bagi umat Islam, contoh teladan yang terbaik adalah rasul junjungan yang mulia, Nabi Muhammad S A W Baginda umpama ensiklopedia sebagai penyuluh buat segenap manusia

Berbagai metode pendidikan ini kita simpulkan dari hadits-hadits Nabi SAW dan perilaku sosial beliau kepada anak-anak Di bawah ini beberapa perilaku yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anak-anaknya

⁹ al-Jilâni *Percikan Cahaya Ilahi* Penerjemah Arif B Iskandar, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001 hal 343

a **Menampilkan Suri Teladan yang Baik**

Anak Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* ketika malam melihat Rasulullah SAW melakukan shalat di malam hari, dia langsung meniru dan mengikuti beliau

Kedua orang tua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik. Karena, seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orang tuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya.

Menurut Drs H Fuad Ihsan, *“Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan oral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila”*¹⁰

b **Mencari Waktu Yang Tepat untuk Memberi Pengarahan**

Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras.

Rasulullah SAW selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak,

¹⁰ Fuad Hasan *Dasar-dasar Kependidikan* Rineka Cipta Jakarta 2003, hal 18

membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlaq yang baik pada diri anak

Rasullullah memberikan kepada kita waktu mendasar dalam memberi pengarahannya kepada anak, dalam perjalanan atau saat waktu makan

c. Menunaikan Hak Anak dan Membelikan Mainan

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya, memberi kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima serta menghargai pendapatnya. ‘Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi’¹¹

Selain itu membelikan mainan yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan mainan tersebut sesuai dengan anak dan bermanfaat ditinjau dari segi pendidikan

¹¹ Undang Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 pasal 4

d Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada orang tua dan menaati perintah Allah SWT dapat membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji.

Imam An-Nawawi menjelaskan, “Arti *birru walidain* yaitu berbuat baik terhadap kedua orang tua, bersikap baik kepada keduanya, melakukan berbagai hal yang dapat membuat mereka bergembira, serta berbuat baik kepada teman-teman mereka”¹²

e Tidak Suka Marah dan Mencela

Anas radhiyallahu anhu menjadi pembantu Rasulullah selama sepuluh tahun beruntun. Dia menjelaskan “Tidak pernah Rasulullah mempertanyakan tentang apa yang aku lakukan, ‘Kenapa engkau lakukan ini?’ atau apa yang tidak aku lakukan, ‘Kenapa tidak engkau lakukan?’¹³

¹² Syarah Muslim oleh Imam An-Nawawi I 194

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2010, hal 163

Metode yang dipakai Rasulullah SAW ini menumbuhkan perhatian mendalam dan rasa malu pada diri anak kecil bernama anas. Dia menemukan hal ini pada diri Rasulullah SAW.

Syamsuddin al-Inbabi dalam risalahnya yang berjudul *Riyadhatu ASH-Shibyan wa Ta limuhum wa Ta dhibuhum* menjelaskan hal ini dengan mengatakan, “Tidak boleh banyak menceca anak, sebab hal itu menyebabkan si anak memandang remeh segala celaan dan perbuatan tercela”¹⁴

Demikian jika pendidikan di tinjau dari umur anak menurut Rasulullah, namun terdapat hadits lain yang dapat dijadikan landasan dalam mendidik anak

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَإِذَا عَصَيْتَ وَلَا تُنْفِرُوا، وَسَلِّمَ عِلْمُوا، وَيَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَتَسْرُوا
أَحَدَكُمْ فَلَيْسَتْ (رواهُ أَحْمَدُ)

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* ia berkata Rasulullah SAW bersabda, “Ajarilah, permudahlah, jangan engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman. Apabila salah seorang dari kalian marah hendaknya diam”¹⁵

¹⁴ *At-tarbiyah fil Islam* hal 130

¹⁵ Sahih. Lihat di kitab *Shohih al-jami ash-Shaghir* Nomor 4027

f Mendoakan Anak

Doa merupakan landasan asasi yang setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Do'a kedua orang tua selalu di kabulkan Allah SWT. Oleh karena itu Rasulullah SAW melarang para orang tua untuk mendoakan keburukan bagi anak-anak mereka. Sebab, hal ini menafikan akhlaq islami, *kontradiktif* (bertentangan satu sama lain) dengan pendidikan Nabi dan jauh dari konsep kenabian.

Allah Azza wa Jalla berfirman

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ (النَّقْرَه

(186 1)

Artinya Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka(jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku (Al Baqarah 1 186)

3 Konsep Pendidikan Anak Menurut Para Ulama

Ada beberapa pendapat ulama mengenai konsep pendidikan pada anak. Di antaranya

a Al-Ghazali

Pada hakikatnya usaha pendidikan di mata Al-Ghazali adalah mementingkan semua hal tentang pendidikan. Adapun konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali (awal dari kandungan ajaran Islam dan tradisi Islam), berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya. Di antara aspek-aspek pendidikan menurut Al-Ghazali adalah aspek pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akhlah, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmaniah.

b Ibnu Sina

Konsep pendidikan menurut Ibnu Sina adalah pendidikan yang berupaya membentuk insan kamil (manusia sempurna). Pendidikan yang menjadikan manusia mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia tersebut di antaranya, metode pengajaran, konsep mendidik dan lain sebagainya.

c Burhanudin Az-Zarnuji

Konsep pendidikan yang dikemukakan Az-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* *Tburuq al-Ta'allum*.

Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az-Zarnuji. Secara umum kitab ini dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian besar. Sebuah analisa

yang di ajukan abdul Muadh Khan dalam bukunya *The Muslim Theories of Education During the middle Ages*, menyimpulkan bahwa inti kitab ini mencakup tiga hal, yaitu

- 1 *The Division of knowledge* (Pembagian Ilmu)
- 2 *The purpose of Learning* (Tujuan dan niat Belajar)
- 3 *The method of study* (Metode Pembelajaran)

akan memengaruhi perkembangan moral seseorang ke arah yang lebih baik ¹⁶

B. Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim

1 Pengertian Pendidikan dan Tujuan Mendidik Anak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat ¹⁷

Tujuan mendidik anak Pada dasarnya adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seorang anak sedari kecil. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat kita bagi dalam tiga aspek utama, yaitu dari aspek pribadi, moral, dan sosial

¹⁶ Abuddin Nata *pemikiran Para Tokoh Islam* Jakarta, hal 107

¹⁷ UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1

bagaimana cara menjadi orangtua yang bijak dan arif untuk menjadikan anak-anaknya taat pada syariah?

Daud Rasyid mengatakan bahwa, pendidikan utama adalah pendidikan aqidah¹⁸ Jadi, orang tua pertama kali mendidik anaknya adalah pendidikan ideologis yang mencakup soal ketuhanan, kenabian, hari akhir, kebenaran Islam sebagai ajaran yang berasal dari Allah SWT

Pendidikan anak dalam keluarga muslim dimulai dengan *aqidah* Pada masa-masa awal pertumbuhannya, karena anak pada masa ini dikenal dengan “*golden age*” atau periode emas Maka penanaman akidah dapat terus dilanjutkan dengan mudah, di antaranya sering memperdengarkan bacaan al-Quran dan kalimat *thayyibah*

Yang kedua pendidikan syari’ah, pendidikan ini terdiri dari pendidikan shalat, zakat, puasa dan haji

Syari’ah personal yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, berupa shalat Jadi anak harus diajari untuk melakukan shalat, ketika usianya menepati 7 tahun Hal ini sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut

¹⁸ Daud Rasyid *Melawan Sekularisme* Usamah Press Jakarta 2009 hlm 29

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أُنْيَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصِرُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أُنْيَاءُ عَشْرِ
 وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ (صححه الألباني في صحيح أبي داود)

Artinya Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR Al-Albany dalam Shahih Abu Daud)¹⁹

C. Konsep Pendidikan Islam pada Keluarga Muslim

1 Konsep Keluarga Muslim dalam Mendidik Anak

a Menjadikan hukuman yang mendidik kepada anak

Hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada anak. Namun tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan. Ada beberapa tahapan dalam menghukum anak, di antaranya

i) Memperlihatkan cambuk kepada anak

Mayoritas anak takut melihat cambuk atau alat hukum lainnya. Maka dengan demikian cukup meluruskan dan mengoreksi kesalahan mereka. Nabi bersabda

¹⁹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 495 dan 496 dalam kitab *Ash-Shalat*

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا عَلَّقُوا السُّوطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ لَهُمْ
 اِدْبٌ (رواه عبدالرزاق والطبرانی)

Artinya

Dari Ibnu Abbas Nabi bersabda Gantungkan cambuk di tempat yang bisa dilihat oleh para penghuni rumah karena itu bermanfaat untuk mendidik mereka (HR Abdul Razzak dan thabrani) ²⁰

- 2) Menjewer daun telinga
- 3) Memukul anak

Dalam memukul anak ada beberapa kaidah dalam pemukulan, yaitu

- a) Memukul di mulai dari umur 10 tahun
- b) Batas jumlah pukulan tidak boleh lebih dari 10 kali
- c) Ciri-ciri alat untuk memukul cambuk atau tongkat yang mana alat tersebut tidak boleh sangat keras dan sangat lunak Tetapi, harus memiliki ciri antara keras dan lunak, antara halus dan kasar
- d) Cara memukul harus dengan kekuatan sedang Asy-Syaikh al-Faqih Syamsuddin al-Inbani juga menjelaskan secara

²⁰ *Ash-Shahihah* no 1447

yang baik semisal sopan, peduli, dermawan, bijak, jujur dan sebagainya adalah bentukan pendidik. Oleh karena itu, jika pendidikan akhlak tidak diberi perhatian serius, perangai buruk akan menjadi masalah sebagaimana yang terjadi pada remaja dewasa ini.

d Membentuk perasaan anak

Pembentukan jiwa dilakukan dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang dalam bentuk langsung yang terasa secara fisik seperti ciuman dan belaian, bermain dan bercanda dengan mereka, menyatakan rasa sayang dengan lisan.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Adab al-Mufrad* bahwa Abu Hurairah ra Berkata, “Saya mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku, Rasulullah saw memegang dengan kedua tangannya kedua telapak cucunya Hasan dan Husain. Kedua telapak kaki mereka di atas telapak kaki Rasulullah saw. Kemudian beliau berkata, *Naiklah*’ Lalu keduanya naik hingga kedua kaki mereka berada di atas dada Rasulullah saw. Kemudian beliau berkata, *‘Bukalah mulutmu*’

Kemudian beliau menciumnya dan berkata, *'Ya Allah saya mencintainya dan sungguh saya mencintainya'*,²³

Selain itu, bisa dilakukan dengan cara memberi mereka hadiah, penghargaan dan pujian. Ini dapat memberi pengaruh besar pada rasa saling berkasih sayang antara orangtua dan anak serta akan membentuk jiwa yang lembut pada mereka. Rasulullah saw pernah membagi manisan kepada anak-anak yang turut shalat ashar bersama beliau. Bahkan beliau memberi tambahan bagian kepada mereka. Cara lain membentuk jiwa anak adalah menyambut mereka dengan penuh kehangatan. Sambutan penuh hangat akan membuka jiwa mereka dan akan memudahkan mereka untuk mengungkapkan permasalahannya.

e Menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya

Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orangtua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapannya. Ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak. "Karena kemampuan anak untuk menangkap, dengan sadar atau tidak, adalah besar sekali. Terkadang melebihi apa yang kita duga

²³ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suward *Op Cit* hal 434

Sementara kita melihatnya sebagai makhluk kecil yang tidak tahu dan tidak mengerti. Memang, sekalipun ia tidak mengetahui apa yang dilihatnya, itu semua berpengaruh baginya. Sebab di sana ada dua alat yang sangat peka sekali dalam diri anak yaitu alat penangkap dan alat peniru, meski kesadarannya mungkin terlambat sedikit atau banyak.

Akan tetapi hal ini tidak dapat merubah sesuatu sedikitpun. Anak akan menangkap secara tidak sadar, atau tanpa kesadaran pula, dan akan meniru secara tidak sadar, atau tanpa kesadaran pula, segala yang dilihat atau didengar di sekitarnya.

f Menanamkan cinta ilmu pada anak

Orangtua harus memotivasi anak agar semangat mencari dan mencintai ilmu. Menuntut ilmu adalah ibadah utama yang mendekatkan hamba kepada *Rabb*-nya.

Ali bin Abi Thalib berkata, Rasulullah bersabda

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِطَلْبِ الْعِلْمِ (رواه بخاري)

'Perintahkanlah anak-anak kalian menuntut ilmu (HR Bukhari)²⁴

Dengan semangat menguasai ilmu pada anak-anak akan mengaktifkan waktu mereka dari kesia-siaan dan aktivitas lain yang tidak berguna.

²⁴ *Kanzul Umal* 10 854 hadis 45953

g Mengarahkan kecenderungan seksual pada anak

Masalah seksual membutuhkan pengarahannya, bukan pembentukan atau pembangunan. Sebab, hal ini sudah tertanam dalam diri manusia. Oleh karena itu, perlunya mengarahkan kecenderungan seksual merupakan aktivitas pendidikan. Berbeda dengan kalangan non muslim yang membebaskan segala bentuk hubungan antarjenis di semua tingkatan usia.

Di antara kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang dicanangkan oleh Rasulullah SAW dalam mengarahkan kecenderungan seksual yaitu,

- 1 melatih anak meminta izin ketika masuk rumah atau kamar orangtua
- 2 memberi pengetahuan hukum islam ketika anak berusia baligh. Misalkan tentang, menundukkan pandangan, menutup aurat, ikhtilat dengan lawan jenis dan lain sebagainya
- 3 Memisahkan tempat tidur anak. Pemisahan tersebut dilakukan pada saat anak-anak mencapai usia sepuluh tahun, yaitu pada saat naluri seksual mulai tumbuh²⁵

h Membentuk Jiwa Sosial-Kemasyarakatan Anak

²⁵ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid *Op Cit* hal 54

Membina anak untuk melakukan interaksi sosial bersama masyarakat menumbuhkan sikap kepedulian dan tanggung jawab terhadap persoalan umat. Interaksi mereka di tengah masyarakat memerlukan pemahaman yang matang. Utamanya ketika mereka memasuki usia balig. Laksana orang dewasa, mereka terikat dengan aturan interaksi sosial, yakni hubungan antara laki-laki dan perempuan serta hukum-hukum kemasyarakatan seperti perekonomian, hubungan ketetanggaan, kekerabatan, pertemanan, dan lain sebagainya. Kepada mereka juga harus dijelaskan tentang peran apa saja yang ditetapkan Islam saat berada di tengah masyarakat. Pemahaman ini akan membentuk sikap kepedulian tidak *apatis* (acuh tak acuh) dan mendorong mereka untuk mengambil peran positif dalam masyarakat.

2 Pendidikan Menurut Islam Terhadap Anak

a Strategi Mewujudkan Pendidikan Anak yang Sesuai dengan Konsep Agama Islam

Ada Beberapa strategi dalam mewujudkan pendidikan anak yang sesuai dengan konsep agama Islam. Langkah terbaik untuk menjadikan seorang anak menjadi sholeh/sholehah hendaknya dilakukan sejak dini. Saat memorinya belum terkontaminasi dengan pengaruh-pengaruh negatif. Anda dapat mulai membiasakan beberapa hal berikut kepada diri dan anak anda sejak dini.

Dalam beberapa literatur menyatakan, bahwa terdapat tahapan pendidikan yang seyogyanya diberikan pada anak menurut usianya, sebagai bahan ilustrasi, anak-anak dapat diberikan materi sebagai berikut

1 6 1st Years Old (Enam Tahun Pertama)

- a Kasih sayang dari pihak kedua orangtua, terutama ibu amat penting, agar anak belajar mencintai orang lain
- b Membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan-bulan pertama dari awal kehidupannya Misalnya, membiasakan anak untuk menyusu dan buang hajat pada waktu-waktu tertentu dan tetap
- c Jadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya
- d Biasakan dengan etiket umum yang mesti dilakukan dalam pergaulan Misalnya, berdoa sebelum makan, tidak menghisap jempol tidak memakai pakaian atau celana yang pendek dll

2 After 6th Years Old (Usia Setelah Enam Tahun)

- a Kenalkan Allah dengan cara yang sederhana sesuai dengan tingkat pemikirannya

- b Jelaskan tentang hukum yang jelas dan tentang halal-haram
Misalnya, tentang kewajiban menutup aurat, berwudhu, shalat, mencuri dan melihat kepada yang diharamkan
- c Ajarkan dan biasakan membaca Al Qur'an dengan benar
- d Ajarkan tentang hak-hak orang tua
- e Kenalkan tokoh-tokoh teladan, ceritakan sirah Nabi, sahabat, pejuang Islam dan lain lain
- f Ajarkan tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat
- g Kembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak

3 Adolescent (Masa Remaja)

- a Perlakukan anak sebagai orang dewasa
- b Ajarkan kepada anak hukum-hukum akil baligh dan ceritakan kepadanya kisah-kisah yang dapat mengembangkan dalam dirinya sikap takwa serta menjauhkan diri dari hal yang haram
- c Berikan dorongan untuk ikut serta melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, seperti melakukan pekerjaan yang membuatnya merasa bahwa dia sudah besar

- d Mengawasi dan menyibukkan waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat
- e Carikan teman yang baik ²⁶

b Peran Orang Tua dalam Implementasi Pendidikan Menurut Islam Terhadap Anak

Di antara kedua orang tua memiliki peran masing-masing dan berbeda terhadap implementasi pendidikan islam terhadap anaknya

1) Peran Ibu

Ibu Soerjono Soekanto menuliskan, kiranya kenyataan menunjukkan, bahwa peranan ibu pada masa anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan, peranan tersebut tampak dengan nyata sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang besar sekali (bahkan lebih besar daripada seorang ayah) ²⁷

²⁶ Moh Afif hasbullah *Mewujudkan Anak Sholeh dan Berprestasi*, (On Line)
<http://atifunisda.blogspot.com/2009/04/mewujudkan-anak-sholeh-dan-berprestasi.html>

²⁷ Soerjono Soekanto *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwah Keluarga Remaja dan Anak*, Jakarta Rineka Cipta, 2004 hlm 116

Semua pasti sepakat bahwa sosok yang tidak akan mudah tergantikan dengan apa pun adalah ibu, barulah kemudian ayah. Di sinilah peran ibu diharapkan mampu memberikan imunitas yang tinggi sejak dini kepada anaknya agar terbentengi dari serangan sekularisasi dan liberalisasi di usia remaja hingga dewasa.

Ibnu Musthafa menegaskan seorang ibu, di samping memiliki kewajiban dalam pemeliharaan keluarga, dia pun tetap memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Hal tersebut penting karena ibulah yang selalu dekat dengan anak-anaknya.²⁸

Seorang ibu yang shalihah lagi cerdas tentu dapat melahirkan anak-anak yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, dia akan mampu memberikan keteladanan yang sangat berguna bagi anak-anaknya.

Jika semua wanita telah menyadari kembali peran strategisnya sebagai ibu yang sangat mulia dan wajib memberi teladan, maka upaya sekularisasi dan liberalisasi tidak akan pernah hinggap dalam keluarga.

2) Peran Ayah

²⁸ Musthafa *Keluarga Islam*, hlm 98

Dalam pandangan sosiologi, menurut Soekanto²⁹ di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional, maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik (*ing ngarso sung tulodo*), memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif (*ing madyo bangun karso*), dan membimbing (*tut wuri handayani*). Sebagai pemimpin di dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya (*manunggaling kawulo lan gusti*).

Seorang ayah, di samping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya. Karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarganya menjadi lebih baik. Dari ilmu yang dimiliki inilah akan menambah keimanan dan mendorong kualitas amaliah. Sehingga keteladanan dapat tercipta. Jika sudah demikian, maka sekularisasi dan liberalisasi dapat dihadang sejak dini, sejak anak masih menjalani pendidikan informal pertama dalam hidupnya.

²⁹ Soerjono soekanto, *Op Cit* hal 115-116

Kualitas orangtua, ayah dan ibu, berpengaruh sekali terhadap anaknya, karena dari diri merekalah, pertamanya si anak belajar mengenal lingkungan masyarakatnya. Dalam sebuah keluarga, biasanya, pengaruh ayah sangat dominan. Ini disebabkan perannya sebagai kepala rumah tangga atau sebagai seorang pemimpin. Apa saja keputusannya selalu dinantikan oleh si anak.

Lebih jauh Ibnu Musthafa³⁰ mengingatkan, yang harus diwaspadai adalah orangtua yang jauh dari anak-anaknya yang dapat menyebabkan anak mencari perhatian kepada pihak lain secara sembarangan. Akibatnya, mereka akan dengan mudah menerima pengaruh yang tidak mendidik dari lingkungan pergaulannya.

³⁰ Musthafa *Keluarga Islam* hal 98-99

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Artinya data utama yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari naskah wawancara, catatan hasil pengamatan di lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita *empirik* (kondisi alam) dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif¹

Metode deskriptif menurut Menurut Whitney adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004 Hal 131

proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.²

Metode deskriptif pada penelitian ini dengan studi kasus yang terfokus pada pola pendidikan dalam keluarga muslim. Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang didasarkan pada data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi 5 RT di Desa Kedaton, Kec Kapas, Bojonegoro. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi ini sebagai wilayah penelitian mengingat bahwa di Kec Kapas ini dekat dengan wilayah peneliti sehingga akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Sedangkan, instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, dan berfungsi sebagai instrumen pendukung.

² Moh Nazir Ph D, *Metode Penelitian*, PT Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003, hal 16

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan- keterangan dari suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain³

Adapun sumber data terdiri dari

1 Data primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara *Pertama*, hasil observasi peneliti mengenai segala bentuk fenomena yang terjadi di lokasi penelitian baik berupa interaksi antara orang tua dengan anak atau interaksi antara kedua orang tua.

2 Data sekunder

Yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya dari majalah, artikel, dan dari internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data. Antara lain

1 Metode Pengamatan / Observasi

³ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta, Bumi Aksara, 2004) hal 19

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra ⁴

Dalam penelitian ini, peneliti disini akan mengamati secara langsung proses penanaman pendidikan dalam keluarga muslim

2 Metode Wawancara / Interview

Sedangkan interview yang penulis gunakan adalah jenis interview pendekatan yang menggunakan petunjuk umum, yaitu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara

Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana yang santai tetapi serius yang artinya bahwa interview dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main tetapi tidak kaku ⁵

3 Metode Dokumentasi / Pencatatan

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya hal senada diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono) “ *in most tradition of qualitative research,*

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal 145

⁵ *Ibid. Hal. 133*

the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs' ⁶

F. Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul, data akan diolah dan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Yaitu suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi "ositivisme" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri. Data merupakan fakta atau bahan-bahan keterangan yang penting dalam penelitian. Sumber data utama dalam

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal 83

penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (aktivitas), dan selebihnya, seperti dokumen (yang merupakan data tambahan)

Kesalahan data berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian. Karena begitu pentingnya data dalam penelitian kualitatif, maka keabsahan data perlu diperoleh melalui teknik pemeriksaan keabsahan, diantaranya empat macam kriteria keabsahan data meliputi *Credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian)⁷

1 *Credibility* (kepercayaan)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas yaitu teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan referensi.

2 *Transferability* (keteralihan)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan

⁷ Moleong, *Op Cit* hal 324

kejadian empiris tentang kesamaan konteks Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi tersebut

3 *Dependability* (kebergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung-jawabkan melalui audit dipendability oleh auditor independent dan dosen pembimbing

4 *Confirmability* (kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu

1 Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan bahasan penelitian. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara

dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2 Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Keluarga Muslim di Desa Kedaton

Kecamatan Kapas

Tempat penelitian berada di daerah yang dekat dengan kota. Namun mata pencaharian penduduknya mayoritas petani walaupun banyak yang pedagang ataupun PNS namun mereka masih menggeluti pertanian mereka. Kebiasaan masyarakat desa sudah seperti perkotaan. Misalnya dalam gaya hidup, berpakaian, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun, walaupun demikian di desa ini tetap terjalin gotong royong yang masih mengental.

2. Konsep Keluarga Muslim dalam Mendidik Anak di Desa Kedaton Kecamatan Kapas

a. Paparan hasil penelitian

Wawancara mendalam telah dilakukan pada kelima orang subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan secara lebih rinci informan dalam penelitian ini. Di antaranya yaitu

No	Nama	Pekerjaan
1	Suradji	PNS
2	Sutikno	Kiyai / petani
3	Heru	Guru swasta
4	Sutomo	Pedagang
5	Ali	Petani

Hasil Wawancara dengan warga kedaton ini adalah hasil wawancara mendalam. Wawancara mendalam telah menghasilkan gambaran dari semua informan tersebut didukung oleh jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Diantara pertanyaan dan jawaban tersebut seperti paparan data di bawah ini.

1) Cita-cita atau harapan

Pertanyaan yang pertama mengenai harapan orang tua terhadap anaknya pertanyaan yang di ajukan peneliti “Apa cita-cita atau harapan anda pada putra-putri anda?”

- a) Menurut bapak Suradji yang mengajar di SMPN 4 Bojonegoro, cita-cita yang ingin di capai oleh dirinya selaku orang tua yaitu menginginkan putra-putrinya menjadi seorang anak yang baik perangnya, patuh

- pada orang tua, menjadi manusia yang ahli ibadah dan taat beragama ¹
- b) Menurut bapak Sutikno seorang kiyai mushola, berharap akan mempunyai putra-putri yang beriman dan bertaqwa serta berpegang teguh pada ajaran agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ²
- c) Sedangkan menurut bapak Heru yang pekerjaannya sebagai guru IPA di MI Mafatihul Huda Kedaton, menuturkan harapan yang ada di benak beliau ialah mempunyai putra-putri yang tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai Imtaq yang bermutu, taat beragama terutama dalam menjalankan sholat 5 waktu dan berperilaku terpuji ³
- d) Selanjutnya bapak Sutomo yang pekerjaannya sebagai seorang pedagang, mengemukakan bahwa cita-cita yang ingin dicapai oleh dirinya selaku orang tua ialah memiliki putra-putri yang berhasil menjalani kehidupan di dunia dan akhirat dan kelak akan menjalankan perintah agama dengan baik ⁴

¹ Hasil wawancara dengan narasumber hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013, jam 15 00

² Hasil wawancara dengan narasumber hari Minggu, tanggal 7 Juli 2013, jam 08 00

³ Hasil wawancara dengan narasumber hari Minggu tanggal 7 Juli 2013, jam 16 00

⁴ Hasil wawancara dengan narasumber hari Senin, tanggal 8 Juli 2013, jam 10 00

e) Terakhir menurut bapak Ali yang bekerja sebagai petani, mengemukakan bahwa harapannya sebagai orang tualah mempunyai putra-putri yang berperilaku sopan kepada orang tua, mengamalkan ajaran agama sejak dini, seperti sholat dan berpuasa ⁵

2) Konsep yang di terapkan

“Melihat adanya harapan anda yang besar terhadap anak anda, bagaimana konsep pendidikan yang anda berikan atau terapkan kepada mereka?”

a) Menurut bapak Suradji yang mengajar di SMPN 4 Bojonegoro, konsep yang dilakukan dalam keluarga mereka adalah (1) mengajari anak **aqidah** sudah dimulai sejak anak mulai bisa berbicara dengan orang tuanya sekitar umur 1 tahun, (2) pada umur 2 tahun sejak anak bisa merespon perkataan ibunya, anak telah di kenalkan dengan berbagai macam **ibadah** yang harus dilakukan oleh seorang muslim atau muslimah, (3) pada umur 3 tahun anak juga dikenalkan dan di ajarkan **akhlaq** terpuji seperti berdoa sebelum makan, berkata sopan kepada orang tua dan sebagainya. Dikenalkan pula akhlaq tercela

⁵ Hasil wawancara dengan narasumber hari Selasa, tanggal 9 Juli 2013 jam 15 00

yang harus dihindari seperti mencuri, menghina, berkata kasar pada orang tua dan lain sebagainya. Jika anak melakukan akhlaq yang terpuji akan mendapatkan hadiah, namun jika anak melakukan akhlaq yang buruk maka akan mendapatkan hukuman, maka dengan demikian anak akan perhatian dalam berperilaku⁶

- b) Menurut bapak Sutikno seorang kiyai mushola, konsep atau cara orang tua dalam mewujudkan anak yang diinginkan yaitu (1) mengajari anak dalam hal **aqidah**, sudah dimulai sejak dalam kandungan, dengan cara berpamitan dulu pada janin yang ada di perut setiap kali orang tua hendak melaksanakan sholat, mengaji atau ibadah lainnya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar anak telah mampu mengenal perilaku ibadah orang tuanya yang juga bertujuan untuk mengenalkan adanya Tuhan yang wajib kita sembah yaitu Allah SWT (2) pada umur 1,5 tahun anak secara aktif dikenalkan pada berbagai macam **ibadah** yang harus dilakukan oleh seorang muslim atau muslimah contoh anak diajak langsung untuk

⁶ Hasil wawancara dengan narasumber hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2013, jam 15 10

melaksanakan shalat meski anak sering bertingkah aneh misalnya naik ke punggung orang tua ketika sedang dalam kondisi sujud. Namun jika terjadi hal demikian, anak harus di beri pengertian bukan dengan cara memarahinya, (3) pada umur 2 atau 3 tahun anak juga dikenalkan pada **akhlaq** terpuji misalnya berdoa jika hendak melakukan sesuatu, membiasakan anak bersabar dan lain-lain. Juga menyuruh mereka untuk menjauhi akhlaq tercela seperti mengambil barang teman, berkata kasar atau jorok, marah dan lain sebagainya. Selain itu, memberikan cerita kepada anak beberapa kisah teladan yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam berperilaku.⁷

- c) Sedangkan menurut bapak Heru yang pekerjaannya sebagai guru IPA di MI Mafatihul Huda Kedaton, menuturkan konsep yang dilakukan kepada putra-putrinya ialah (1) mengajari anak dalam hal **aqidah** sudah dimulai sejak dalam kandungan dengan cara ibu sering membacakan doa dan membacakan ayat Al-Qur'an pada janin yang ada di dalam perut ibu, (2) pada umur 2,5 tahun anak juga dikenalkan dan

⁷ Hasil wawancara dengan narasumber hari Minggu, tanggal 7 Juli 2013, jam 08 20

diajarkan tentang **akhlaq** terpuji yang harus selalu dilakukan, seperti rendah diri, hormat pada orang tua, dan membrasakan salam Sedangkan akhlaq tercela yang diajarkan untuk dihindari oleh anak adalah tidak boleh berbohong, tidak boleh mengambil barang milik orang lain, tidak boleh jahat, memukul teman dan lain sebagainya (3) pada umur 4 tahun anak telah dikenalkan berbagai macam **ibadah** yang menjadi kewajiban umat muslim semua⁸

- d) Selanjutnya bapak Sutomo yang pekerjaannya sebagai seorang pedagang, mengemukakan bahwa konsep yang di lakukan keluarga yaitu (1) mengajari anak dalam hal **aqidah** sudah dimulai sejak anak berumur 1,5 tahun ketika anak bisa merespon pembicaraan orang tuanya dengan cara menceritakan pada anak tentang adanya Tuhan dan para Malaikatnya serta makhluk-makhluk ghaib lainnya, (2) pada umur 1,5 tahun anak dikenalkan dan di ajarkan **akhlaq** terpuji seperti berdoa sebelum makan, berkata sopan kepada orang tua dan sebagainya Dikenalkan pula akhlaq tercela yang harus dihindari seperti mencuri,

⁸ Hasil wawancara dengan narasumber hari Minggu tanggal 7 Juli 2013, jam 16 15

dan salam kepada orang tua ketika akan masuk atau keluar rumah, dan lain-lain Untuk akhlaq yang jelek atau tercela yang harus dihindari anak adalah mencuri, menghina, berkata kasar kepada orang tua atau orang lain, dan lain sebagainya (3) pada umur 4 - 4,5 tahun anak-anak telah dikenalkan pada berbagai macam **ibadah** yang harus dilakukan oleh setiap muslim atau muslimah Pada umur tersebut orang tua laki-laki sering mengajak anak untuk sholat magrib berjamaah dan isya' berjamaah meski pada kenyataannya anak kebanyakan bermain di dalam masjid Demi mendukung agar anak juga termotivasi untuk sering ke masjid, orang tua juga mendaftarkan anak untuk ikut mengaji di TPQ setempat¹⁰

B. Temuan Penelitian

1 Konsep Keluarga Muslim dalam Mendidik Anak di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro

Temuan yang diperoleh peneliti dari harapan para orang tua di antaranya ialah

¹⁰ Hasil wawancara dengan narasumber hari Selasa, tanggal 9 Juli 2013, jam 15 15

- a Keinginan agar putra-putri mereka menjadi anak yang taat beragama, tekun beribadah dan kelak menjadi seorang anak yang sholeh dan sholehah
- b Memiliki akhlaq atau tingkah laku yang terpuji baik di dalam rumah, di sekolah dan juga di lingkungan masyarakat Sehingga keberadaannya memberikan kontribusi positif pada nusa, bangsa, agama dan juga orang tua

Dari berbagai pendapat para informan baik dari PNS, guru, kiyai, pedagang dan petani, konsep yang diterapkan keluarga dalam mendidik anak berupa tiga pilar yaitu pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlaq

1) Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah bagi anak yang menyangkut pengenalan terhadap Tuhan dan juga terhadap makhluk ghaib bisa melalui cara, yaitu pengenalan semasa bayi berada di dalam kandungan dengan cara sering membaca ayat Al-Qur'an sambil minta izin pada si bayi dengan mengelus perut si Ibu, selalu mendoakan bayi dengan doa yang mulia Selain itu mengenalkan anak pada hal-hal yang ghaib bisa dengan cara orang tua sering bercerita tentang syetan yang selalu mengajak pada kemaksiatan, dan malaikat yang selalu setia pada kebaikan yang mencatat segala amal baik dan amal buruk manusia

2) Pendidikan Ibadah

Sedangkan pengenalan ibadah, pembiasaan ibadah dan pengawasan ibadah anak bisa melalui berbagai cara, yaitu dapat berupa pengajaran langsung dari orang tua, pengenalan terhadap pentingnya ibadah, mengajak anak untuk mempraktekkan ibadah bersama-sama misalnya sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Maka dengan demikian kebiasaan beribadah akan melekat pada diri anak dengan sendirinya.

3) Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlaq yang diberikan orang tua kepada anaknya berupa pengenalan akhlaq terpuji dan tercela dan pengajaran langsung dengan menceritakan kisah-kisah yang ada kaitannya dengan perilaku tersebut, serta memberikan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) kepada anak dalam kaitannya akhlaq yang dilakukan oleh anak.

2. Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Islam Pada Keluarga Muslim

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui konsep keluarga dalam mendidik anaknya di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, dapat di laporkan bahwa perhatian keluarga dalam hal mendidik anaknya

memang besar Hal tersebut nampak dengan adanya perhatian kepala keluarga dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam melaksanakan praktek-pratek keagamaan

Keluarga muslim di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan bahwa memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup signifikan Begitupun perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anaknya Hal itu bisa diketahui dengan adanya kemampuan anak-anak dalam memahami ajaran Islam, serta kegiatan praktek-praktek ibadah yang cukup ramai di musholla-musholla ataupun masjid-masjid yang ada di sana

Meskipun demikian memang tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak dari pihak keluarga yang menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada guru ngaji ataupun lembaga-lembaga lain yang dianggap representatif Hal demikian dilakukan karena keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap ajaran Islam sendiri Di samping itu juga di sebabkan oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehari-hari Mereka tidak dapat mendidik anak-anaknya secara optimal, karena waktu yang ada telah disita oleh kesibukannya Namun demikian mereka masih memiliki

kesadaran yang besar akan tanggung jawab mereka sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Sehingga dengan usaha apapun mereka tetap berusaha agar anaknya mampu memiliki ilmu pengetahuan yang cukup khususnya pengetahuan agama. Meskipun dengan cara mengarahkan mereka pada guru-guru ngaji yang ada. Namun meskipun begitu mereka tidak serta merta melepaskan tanggung jawabnya secara totalitas, sebagai bukti mereka masih mengontrol dan memberikan motivasi pada anak-anaknya.

Setelah data hasil observasi mengenai konsep keluarga dalam mendidik anak di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro sebagaimana terungkap di atas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui interview. Ternyata hasil dari interview memang dapat memperkuat data hasil observasi. Konsep keluarga dalam menanamkan pendidikan pada anak di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, dapat dilihat secara rinci melalui tiga ajaran pokok yaitu ibadah, akidah, dan akhlak.

BAB IV

PENUTUP

A Kesimpulan

Setelah diadakan penganalisaan dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut

- 1 Bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga dimulai dari mengajarkan ibadah, menanamkan aqidah dan akhlaq, dengan mengacu pada konsepsi Al-Qur'an dan As-sunnah
- 2 Cara para orang tua di Desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro dalam mendidik anaknya, sudah diupayakan oleh keluarga mulai anak lahir, dimulai dari pendidikan aqidah melalui nasehat-nasehat ataupun cerita-cerita, pendidikan ibadah mulai dari penanaman nilai-nilai ibadah serta sekaligus melatih praktek ibadahnya, dan menanamkan nilai akhlak di mulai sejak dini dengan selalu mendidik anak-anaknya agar berperilaku dan berbicara dengan baik, baik di lingkungan keluarga sendiri maupun luar lingkungan keluarga
- 3 Implementasi mendidik anak di keluarga muslim di Desa Kedaton Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro ini dengan adanya perhatian kepala keluarga dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan sehari-

hari, dalam segi ibadah, aqidah, dan akhlaq Kegiatan praktek-praktek ibadah di Desa ini juga cukup ramai di musholla ataupun masjid-masjid yang ada, hal ini disebabkan pula karena dukungan para orang tua untuk menyerahkan anak-anaknya kepada guru ngaji ataupun lembaga-lembaga agama lain yang dianggap representatif

B. Saran-Saran

- 1 Bagi dunia pendidikan diharapkan bisa lebih memperhatikan aspek pendidikan agama bagi seorang anak Ibarat sebuah bekal yang paling berharga bagi perjalanan hidup anak dalam mengarungi kerasnya kehidupan yang dipenuhi dengan kemungkaran
- 2 Konsep keluarga dalam mendidik anak haruslah disesuaikan dengan konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah, supaya keberhasilan pendidikan anak dapat tercapai dengan baik
- 3 Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa setiap informasi dan pergaulan bisa membawa dampak negatif terhadap pendidikan agama anak Oleh karena itu orang tua harus selektif dalam memilih media yang sesuai dengan jiwa anak dan boleh dilakukan oleh anak samping itu pula orang tua harus betul- betul ketat dalam memberikan kontrol terhadap pergaulan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafidz Suwaid, Nur, Muhammad, Dr , *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2010
- Ali, Daud, Mohammad, H Prof , S H , *Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011
- Al-Jilânî, *Percikan Cahaya Ilahî* Penerjemah Arif B Iskandar, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001
- An-Nabulsi, Ghani, Abdul, kitab *Tahqiq al-Qadhiyyah fil farqî baina ar-Riswah wal Hadiyah*
- Arikunto, Suharsimi Ny, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakter*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Artikel non-personal, 25 Agustus 2013, Wikipedia Bahasa Indonesia, [http //id wikipedia org/wiki/Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan)
- Astutik, Endang, *Pendidikkan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, (On line), [http //enddastutik.blogspot.com/](http://enddastutik.blogspot.com/)
- Azzahra, Asih, *Konsep Dasar Keluarga*, (On line), [http //asihsinplasa.blogspot.com/2012/03/konsep-dasar-keluarga.html](http://asihsinplasa.blogspot.com/2012/03/konsep-dasar-keluarga.html)
- Bukhari, Imam, *Kitab Shahih Buhari, Bab al-jana'iz, bab ma qila aulad al-musyrikîn*, juz 5, No 1296
- Ch, Mufidah, *Paradigma Gender*, Bayumedia Publishing, Malang, 2003
- Dawud, Abu, kitab *Ash-Shalat*
- Depag RI *Al-Qur an dan Terjemah*, Dua Sehat, Semarang, 2012
- Editson, Andi, (On line) , [http //andiedison.blogspot.com/2012/04/contoh-proposal-penelitian.html](http://andiedison.blogspot.com/2012/04/contoh-proposal-penelitian.html)
- Erikson, Erik, H , *Childhood and Society*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010
- Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004

- Hasbullah, Afif, Moh , *Mewujudkan Anak Sholeh dan Berprestasi* , (On Line),
[http //afifunisa.blogspot.com/2009/04/mewujudkan-anak-sholeh-dan-berprestasi.html](http://afifunisa.blogspot.com/2009/04/mewujudkan-anak-sholeh-dan-berprestasi.html)
- Komaruddin(et al), *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* , Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Mardiani, Dewi, “*Masukan IPW Guna Redam Tindakan Asusila*”, (On Line) ,
[http //www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/18/mlgfsw-ini-masukan-ipw-guna-redam-tindakan-asusila](http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/18/mlgfsw-ini-masukan-ipw-guna-redam-tindakan-asusila)
- Moleong, Lexy J, Dr , M A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal 4
- Nata, Abuddin, *pemikiran Para Tokoh Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000
- Nazir, Moh , Ph D, *Metode Penelitian*, PT Ghalia Indonesia, jakarta, 2003
- Pentingnya perhatian intensif orang tua ,(On line)
[http //ketapangwordpress.blogspot.com/2011/09/pentingnya-perhatian-intensif-orang-tua.html](http://ketapangwordpress.blogspot.com/2011/09/pentingnya-perhatian-intensif-orang-tua.html)
- Rasyid, Daud, *Melawan Sekularisme*, Usamah Press, Jakarta 2009
- R, Erma, Ratu, *Membentuk Kepribadian Islami Anak*, (On line),
[http //www.khoiruummahsch.id/2012/11/membentuk-kepribadian-islami-anak.html](http://www.khoiruummahsch.id/2012/11/membentuk-kepribadian-islami-anak.html)
- Sayyid, Fathi, Majdi, *At-tarbiyah fil Islam*
- Soekanto, Soerjono, Prof , Dr , SH, M A, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta Rineka Cipta, 2004, hlm 116
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2008
- Tohaputra, Ahmad, *Depag RI Al-Qur'an Terjemah*, Semarang, 1998
- Umar, Rasyid, Reza, *Agar Si Kecil Berperilaku Baik di Tempat Umum* , (On line),
[http //kaltim.tribunnews.com/2012/11/03/agar-si-kecil-berperilaku-baik-di-tempat-umum](http://kaltim.tribunnews.com/2012/11/03/agar-si-kecil-berperilaku-baik-di-tempat-umum)
- Undang Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002
- UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama DESI FAJARNINGRUM

NIM/NIMKO 2009 5501 12341/ 2009 4 055 0001 1 02259

Judul Skripsi Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam
(Studi Kasus di Desa Kedaton Kecamatan Kapas
Kabupaten Bojonegoro)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Bojonegoro, 24 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan,



(DESI FAJARNINGRUM)